

**DINAMIKA PROBLEM IDENTITAS PADA PRAKTIK
TRANSPLANTASI ORGAN
(Analisis Heterofenomenologi Daniel C. Dennett)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)
Program Studi Magister Akidah dan Filsafat Islam

**YOGYAKARTA
2024**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Alfin Falah Fahrezy
NIM : 21205012002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : S2/Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Februari 2024

Saya yang menyatakan,



(Alfin Falah Fahrezy)

NIM. 21205012002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Progam Studi Magister (S2)
Akidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**DINAMIKA PROBLEM IDENTITAS PADA PRAKTIK
TRANSPLANTASI ORGAN
(ANALISIS HETEROFENOMENOLOGI DANIEL C. DENNETT)**

Yang ditulis oleh :
Nama : Alfin Falah Fahrezy
NIM : 21205012002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Progam Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Februari 2024

Pembimbing

Dr. Alim Rosviantoro, M. Ag
NIP. 196812081998031002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-431/Un.02/DU/PP.00.9/03/2024

Tugas Akhir dengan judul : DINAMIKA PROBLEM IDENTITAS PADA PRAKTIK TRANSPLANTASI ORGAN
(ANALISIS HETEROFENOMENOLOGI DANIEL C. DENNETT)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALFIN FALAH FAHREZY, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 21205012002
Telah diujikan pada : Kamis, 29 Februari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 65e92b143fd79



Penguji I

Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 65e6920bc564e



Penguji II

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65e945d4e17e3



Yogyakarta, 29 Februari 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65f3a42d101f7

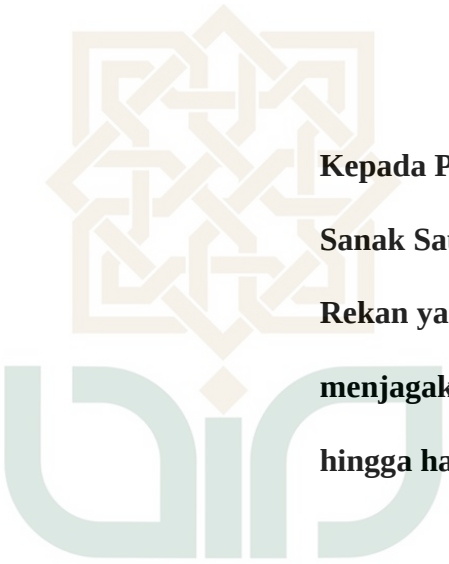
MOTTO

“Apapun yang terjadi, tetaplah bernapas.”

- Jack Kahuna Laguna-



PERSEMBAHAN



**Kepada Papa, Mama,
Sanak Saudara dan
Rekan yang
menjagaku hidup
hingga hari ini.**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah mengenai dinamika perubahan identitas pada *recipient* transplantasi organ. Persoalan penelitian yang diangkat adalah bahwa saat ini diskursus bioetika (etika yang melingkupi dunia medis) belum mempertimbangkan secara ketat persoalan identitas individu. Padahal persoalan identitas individu tidak hanya berimplikasi pada persoalan eksistensial, namun juga moralitas. Dengan demikian diperlukan rumusan baru mengenai dinamika identitas pada *recipient* transplantasi.

Pengumpulan data mengenai dinamika identitas ini dilakukan dengan metode wawancara terhadap dua narasumber *recipient* transplantasi organ ginjal. Data yang telah didapatkan tersebut setelahnya dianalisa dengan pendekatan filosofis menggunakan heterofenomenologi Daniel C. Dennett. Heterofenomenologi Dennett sendiri terdiri dari dua konsep besar, yaitu **pertama**, *the tower of generate-and-test* yang memeriksa sejauh mana kesadaran narasumber berada. **Kedua** yaitu *multiple draft* yang berargumen bahwa kesadaran makhluk hidup terdapat pada keseluruhan tubuhnya.

Temuan dari penelitian ini yaitu **pertama**, bahwa memang ada perubahan identitas pada kedua narasumber kendati tidak terlihat cukup besar. Di antara kedua narasumber terdapat perubahan rasa suka terhadap makanan tertentu yang seakan-akan menjadi mirip dengan pendonor. Terdapat pula kedekatan yang lebih intens antara narasumber dan pendonor yang pada tahap tertentu merasakan rasa sakit yang sama pada waktu yang bersamaan pula. Perasaan-perasaan semacam ini bukan hanya kepercayaan atau sugesti karena dapat dibuktikan dengan neurologi positivistik. Kendati demikian, penulis tidak menemukan adanya pengaruh langsung dari organ yang ditanamkan ke tubuh *recipient* terhadap perubahan identitasnya. Temuan yang meyakinkan justru terdapat pada

empati yang memantik narasumber untuk menjadi sama dengan pendonor. Empati ini memiliki pengaruh pada intensionalitas internal narasumber.

Temuan yang **kedua** yaitu bahwa konsep *multiple draft* Dennett justru membuktikan bahwa setiap anggota tubuh memiliki tanggung jawabnya masing-masing karena berkesadaran. Dengan demikian manusia sebagai pemilik tubuh bertanggung jawab untuk menjaga martabat setiap anggota tubuhnya. Hal ini dapat diimplementasikan menjadi kesadaran moral keislaman, di mana mestinya terdapat kesadaran untuk menjaga setiap anggota tubuh dari perilaku amoral. Tubuh perlu dijaga bukan karena ia benda yang bermanfaat, namun juga karena ia hidup sebagai *person* yang nantinya ikut bersaksi di akhirat.

Kata Kunci: Transplantasi organ, Kesadaran, Bioetika



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Semesta Alam yang senantiasa memberikan penulis segenap anugerah hidup sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini bukanlah akhir dari usaha penulis untuk terus mensyukuri nikmat-Nya dengan meneruskan proses-proses intelektual. Tidak lupa *shalawat* serta salam senantiasa terucap dalam sunyi penulis kepada Rasulullah SAW yang tidak terhitung jasanya bagi terangnya peradaban manusia. Semoga setiap makhluk di alam semesta senantiasa berbahagia.

Tesis ini akhirnya selesai setelah beberapa langkah perjalanan. Tidak mudah untuk mengelaborasi fenomena kesadaran yang terjadi pada subjek manusia. Berbagai rintangan keilmuan dalam penulisan tesis ini tentu banyak terjadi. Terlebih fenomena kesadaran merupakan ralitas yang abstrak, buram, bahkan seakan-akan tiada. Penulis agaknya perlu mengucapkan terimakasih yang khusus ditujukan oleh Profesor Daniel Clement Dennett yang telah mempopulerkan metode heterofenomenologi sehingga penulis dapat memberikan kontribusi kecil untuk dunia filsafat dan medis.

Adapun, ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang memberi penulis kekuatan baik mental maupun fisik dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Yang terhormat Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Inayah Rohmaniyah, M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. DR. Imam Iqbal, S.Fil.I. M.S.I. selaku ketua prodi S2 Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Prof. Fatimah, M.A., PH.D. selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. DR. Alim Roswanto, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Tesis yang senantiasa mengarahkan dan membimbing penulis untuk menyusun *puzzle* tesis ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang turut membantu perkembangan penulis baik dari segi pemikiran maupun administratif.
7. Dan terkhusus, Papa dan Mama, Sri Raharjo, S.Pd. dan Tin Munawaroh, S.Ag. tercinta yang mendidik dan memfasilitasi penulis dengan sabar dan baik. Semoga senantiasa sehat dan berbahagia selalu.
8. Kepada Prof. Daniel C. Dennett, Prof. Clinton Richard Dawkins, Sam Harris, PH.D, Prof. Slavoj Žižek, Prof. Kees Bertens, Prof. Frans Magnis Suseno, Prof., Dr. Fansisco Budi Hardiman, DR. Karlina Supelli, DR. Simon Petrus Lili Tjahjadi, Prof. Muhammad Amin

Abdullah, DR. CB. Kusmaryanto, SCJ., dan pemikir-pemikir hebat lainnya yang selalu menginspirasi penulis dalam menjalankan perjuangan akademik.

9. Kepada kedua narasumber baik RF maupun TM yang telah memberikan kontribusi besar pada tesis ini.
10. Kepada sahabat intelektual di Lingkaran Studi Filsafat Timoho: Lukman, Wilda, Za'in, Mursalat, Avisena, Raihan, Richo, Angga, Aii, Nizar, Andres, Fauzi, Agustina, dan rekan-rekan lain yang membantu penulis membangun sekaligus mengoreksi pemikiran.
11. Kepada Indah Oktavia Ningsih yang senantiasa memberi dukungan kepada penulis hingga saat ini.
12. Kepada Vira Talisa, Laufey Lín, Serj Tankian, Ardhito Pramono dan Kukuh Kudamai yang karya-karyanya menemani penulis saat menyelesaikan tesis ini.
13. Kepada Bima dan Misbah yang menemani penulis ngopi sembari mengerjakan tesis ini.
14. Dan yang terakhir, tentunya kepada alam semesta yang berintensitas, menimbulkan berbagai suasana dingin, panas, hangat, sejuk dan wangi, yang juga memantik penulis membuka laptopnya.

Tesis ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan. Komitmen penulis setelah ini adalah senantiasa memperbaiki dan melanjutkan penelitian ini agar terus dapat berkontribusi

untuk banyak orang. Semoga tesis ini bermanfaat untuk siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 11 Februari 2024

Penulis,

Alfin Falah Fahrezy, S.Ag.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KRITIK FUNDAMEN BIOETIKA DAN HETEROFENOMENOLOGI DANIEL C. DENNETT	21
A. Mengenal Moral dan Etika	22
B. Fundamen Bioetika.....	36

C.	Bagaimana Identitas Dibentuk?.....	42
D.	Kesadaran dan Heterofenomenologi menurut Daniel C. Dennett.....	44
E.	Metode Heterofenomenologi.....	54
BAB III LAPORAN PRAKTIK TRANSPLANTASI ORGAN DAN HASIL WAWANCARA		63
A.	Sejarah Singkat Transplantasi	63
B.	Kasus-Kasus Perubahan Identitas pada Praktik Transplantasi Organ (Studi Kasus).....	68
C.	Hasil Wawancara dengan <i>Recipient</i> Transplantasi Organ Ginjal	70
BAB IV ANALISIS.....		77
A.	Analisa The Tower of Generate-and-Test	77
B.	Kesulitan-Kesulitan	79
C.	Katalog Kesadaran dan Kepercayaan.....	80
D.	Kepercayaan yang Benar dan Tidak Benar	108
E.	Benarkah ada Perubahan Identitas?.....	123
F.	Implikasinya pada Kesadaran Moral Keislaman & Diskursus Bioetika	125
BAB V PENUTUP		131
A.	Kesimpulan.....	131
B.	Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA.....		135
LAMPIRAN-LAMPIRAN		145
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		256

DAFTAR TABEL

Tabel IV.I: Pengelompokan keterangan narasumber



DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1: Ilustrasi intensionalitas tingkat Darwinian

Gambar II.2: Ilustrasi intensionalitas tingkat Skinneran

Gambar II.3: Ilustrasi intensionalitas tingkat Popperan



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip wawancara RF & TM

Lampiran 2: Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus-kasus medis yang menyangkut manusia merupakan sebuah diskusi yang memerlukan pendekatan interdisipliner. Diskusi ini memerlukan filsafat dan teologi dalam membantu menelaah persoalan-persoalan tersebut. Posisi filsafat dalam hal ini ada pada perumusan hakikat manusia sehingga manusia ditempatkan sebagai persona yang layak dihormati keberadaannya. Mengingat tindakan medis merupakan hubungan antara manusia dengan manusia atau subjek dengan subjek, penalaran filosofis sangat diperlukan utamanya dengan epistemologi dan metafisika mengenai identitas individu.

Salah satu tindakan medis yang banyak didiskusikan dalam kajian ini adalah transplantasi organ. Praktik transplantasi organ hingga kini merupakan perdebatan yang cukup sengit di kalangan pemikir filsafat maupun medis. Terlebih dalam praktik ini terjadi pula perilaku amoral seperti perdagangan organ manusia hingga fetisisme kanibal.¹ Saat ini, dengan berkembangnya teknologi biomedis, muncul juga pakar-pakar yang berambisi melakukan tindakan transplantasi

¹ Istilah ini merujuk pada perilaku seksual yang melibatkan kegiatan kanibalisme atau pembunuhan. Disebut juga *erotophonophilia*.

organ yang tidak berdasar pada asas hidup dan asas batas kematian. Misalnya pada tahun 2017 Xiaoping Ren dan Sergio Canavero menerbitkan sebuah artikel tentang kemungkinan transplantasi kepala.² Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi saat ini berkembang sangat cepat dengan memunculkan berbagai kemungkinan tindakan medis baru. Tindakan-tindakan medis baru yang demikian juga menimbulkan berbagai konsekuensi etis dan identitas. Berbagai masalah seperti identitas individu maupun sosial akibat pergantian sebagian atau keseluruhan organ tubuh bermunculan. Dengan demikian dibutuhkan kajian filsafat yang berkaitan dengan medis secara terus-menerus pula.

Persoalan semacam itu diteliti dan dikritisi lebih lanjut dalam diskursus bioetika yang menggunakan pendekatan filosofis. Bioetika merupakan salah satu bidang keilmuan yang memfasilitasi pemaknaan mengenai baik dan buruknya suatu tindakan yang berhubungan dengan subjek biologis. Lebih jauh dari itu, saat ini persoalan identitas menjadi urgensi baru utamanya pada kalangan pasien atau subjek biologis. Misalnya ketika seseorang menjadi *recipient* transplantasi organ kepala, menjadi timbul pertanyaan: apakah wajah dari kepala pendonor tersebut masih membawa identitas individu

² Xiaoping Ren and Sergio Canavero, "From hysteria to hope: The rise of head transplantation", *International Journal of Surgery*, vol. 41 (2017), pp. 203–204, hlm. 203.

pendonor atau menyatu dengan *recipient*? Pertanyaan ini nantinya tidak hanya menimbulkan konsekuensi eksistensial namun juga menimbulkan konsekuensi etis dan hukum. Maka penelitian ini menjadi penting dilakukan.

Sejauh ini salah satu argumen dasar bioetika yang menyangkut identitas tubuh adalah teori mengenai persona. Dari segi bahasa persona diambil dari bahasa Latin (*persona*) yang berarti topeng.³ Secara istilah dapat dikatakan bahwa konsep persona merupakan sebuah identitas dasariah yang dimiliki setiap manusia atau setidaknya parameter pemisah bagi yang hidup dan yang mati. Persona merupakan hakikat dasar manusia. Konsep persona ini memberikan parameter apakah manusia dapat disebut sebagai manusia, apakah suatu entitas termasuk manusia itu berstatus hidup atau mati, apa batasan antara hidup dan mati, hingga apakah yang hidup itu dianggap entitas bermartabat atau hanya berperan sebagai sekedar alat pelengkap.

Konsep persona ini membantu ilmu medis sebagai landasan bahwa manusia bukan sekedar benda. Di lain sisi, konsep persona menandai keunikan di tingkat individu. Tidak hanya sekedar membedakan yang hidup dan mati, namun juga membedakan satu individu dengan individu lainnya. Lebih

³ C.B. Kusmaryanto, *Bioetika*, 3rd edition (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2021), hlm. 134.

jauh lagi bahkan hingga keunikan di tingkat sel dan makromolekul.

Menurut K. Bertens, diskusi tentang persona manusia bahkan sudah dimulai sejak era Yunani Kuno dengan Boethius sebagai pelopor. Boethius mendefinisikan persona sebagai suatu substansi individu yang memiliki hakikat rasional.⁴ Menurutny, mengutip Aristoteles, kita perlu membedakan antara substansi dan aksiden. Aksiden merupakan sesuatu yang menandai adanya substansi. Pemikiran ini disempurnakan oleh Santo Thomas Aquinas yang berpendapat bahwa persona merupakan sesuatu yang mandiri karena bergantung pada rasionalitasnya sehingga dapat membuat keputusan secara merdeka.⁵ Dengan demikian, setiap manusia dinilai memiliki martabat sekaligus keunikan pada masing-masing individunya.

Di era modern muncul pelopor seperti René Descartes yang mencetuskan filsafat dualisme. Manusia didefinisikan sebagai dua entitas yang Bersatu. Yaitu tubuh sebagai yang bergerak dan jiwa sebagai yang menggerakkanya. Jiwa digambarkan bersemayam di sebuah kelenjar yang terletak di otak kecil.⁶ Dengan pemikiran dualismenya ini dapat

⁴ K. Bertens, *Sekitar Bioetika* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 9.

⁵ *Ibid.*

⁶ Luh Putu Cita Ardiyani, Kadek Suciani, and Krisna Sukma Yogiswari, "Tubuh Dan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Filsafat Rene Descartes", *Vidya Darśan*, vol. 2, no. 2 (2021), hlm. 139.

dikatakan bahwa sama seperti pemikir-pemikir sebelumnya, René Descartes merupakan pemikir substantivis karena tubuh membutuhkan entitas lain agar bisa hidup. Pemikiran substantivisme ini dalam kajian bioetika dikritisi karena jika tubuh dan jiwa terpisah maka tubuh tidak lagi memiliki kehormatan atau hanya sekedar menjadi bekas manusia saja. Salah satu tokoh yang mengkritisi pandangan substantivis adalah Alfred North Whitehead yang terkenal dengan filsafat prosesnya. Menurutnya manusia senantiasa berhubungan dengan alam dan menjalani proses menjadi.⁷ Setiap unsur memiliki personanya sendiri sehingga memungkinkan bagi *tissue* atau bagian tubuh yang sudah terpisah dan tidak berkesadaran pun turut membangun persona manusia. Dengan demikian bagian tubuh yang telah terpisah pun menjadi wajib diberi penghormatan.

Hingga saat ini teori persona Whitehead masih dijadikan acuan dalam membangun argumen bioetika. Namun sebenarnya baik pada Whitehead maupun pemikir lain terjadi *gap* antara teori-teori yang digunakan untuk membangun argumen bioetika saat ini. Yaitu terdapat kalangan medis yang murni menggunakan biologi tanpa bantuan filsafat. Namun di sisi lain terdapat filsuf yang hanya menggunakan filsafat

⁷ Fabianus Selatang, “Memahami Manusia dan Alam dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead dan Relevansinya bagi Teologi”, *Sapa*, vol. 5, no. 1 (2020), hlm. 111.

sehingga argumennya murni spekulatif. Ketimpangan epistemologis dan ontologis justru melemahkan kemampuan bioetika dalam menjawab persoalan-persoalan etis aktual. Dinamika persoalan identitas menunjukkan bahwa dalam hal yang paling esensial, bioetika masih belum memiliki landasan yang cukup kuat.

Di era kontemporer muncul filsuf yang menawarkan pemikiran yang lebih holistik dari pemikir-pemikir sebelumnya. Daniel C. Dennett menawarkan suatu filsafat akal budi yang dapat digunakan sebagai bangunan dasar bagi manusia. Baginya manusia merupakan hasil dari sistem intensional yang digerakkan oleh setiap bagian mikromolekul tubuh sehingga membentuk manusia yang utuh dan berkesadaran. Dengan demikian setiap bagian paling kecil dari manusia memiliki akal budinya sendiri karena melakukan gerakan-gerakan intensional secara otonom. Pemikiran Daniel C. Dennett ini cocok digunakan untuk menganalisa fenomena identitas dalam praktik transplantasi organ. Mengingat Manusia dan tubuhnya merupakan persona yang setiap *inchi* molekulnya memiliki identitas dan kesadarannya sendiri. Secara epistemologi, berbeda dengan pemikir-pemikir sebelumnya, Dennett tidak hanya menggunakan neurologi positivistik, namun juga menggunakan pengembangan dari fenomenologi sebagai pijakan dalam memaknai manusia sebagai persona.

Pemikiran Dennet ini pada akhirnya memiliki konsekuensi etis yang tentunya akan merubah atau setidaknya melengkapi argumen dasar bioetika di masa mendatang. Konsekuensi etis ini sedikitnya akan berdampak pada proses transplantasi organ manusia karena identitas individual turut diperiksa secara kritis hingga pada tingkat terkecil bagian tubuhnya. Selain itu terdapat pula konsekuensi eksistensial bagi pendonor maupun *recipient*. Penelitian ini, selain mencoba menguraikan persoalan identitas yang terjadi pada praktik transplantasi organ, sedikitnya juga berusaha membongkar konsekuensi etis yang timbul dari persoalan tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dinamika persoalan identitas dalam praktik transplantasi organ?
2. Bagaimana Analisis fenomenologi Daniel C. Dennet pada persoalan identitas tersebut?
3. Apa implikasinya pada diskursus bioetika dan kesadaran moral keislaman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memaparkan dinamika persoalan identitas dalam praktik transplantasi organ

2. Menganalisa sumbangan intelektual Daniel C. Dennett dalam dinamika persoalan identitas pada praktik transplantasi organ

Sedangkan penelitian ini bermanfaat untuk

1. Mengetahui identitas individu dalam praktik transplantasi organ.
2. Menggambarkan argumen dasariah baru dalam persoalan identitas manusia.
3. Menjabarkan implikasi dari hasil analisa identitas manusia pada kesadaran moral keislaman dan bioetika.

D. Kajian Pustaka

Kajian bioetika telah banyak dilakukan baik di luar negeri maupun di Indonesia sendiri. Di Indonesia tidak banyak yang melakukan penelitian tentang bioetika dari sudut pandang persona. Di luar negeri cukup banyak penelitian yang membahas persoalan bioetika melalui filsafat identitas, utamanya pada kasus-kasus transplantasi organ.

Di antara penelitian terdahulu yang penulis temukan beberapa membahas persoalan identitas yang secara tidak langsung menyinggung tentang persona. Penelitian Allen Fur, dkk., yang berjudul *Surgical, ethical, and psychosocial considerations in human head transplantation*, misalnya mengungkapkan bahwa tindakan transplantasi utamanya pada otak dan kepala tidak hanya menimbulkan persoalan etika

yang perlu ditelaah, namun juga menimbulkan persoalan eksistensial.⁸ Penelitian Paul Rope Wolpe yang berjudul *Ahead of Our Time: Why Head Transplantation Is Ethically Unsupportable* juga mempertanyakan persoalan identitas manusia di mata hukum pasca transplantasi kepala.⁹ Dari kedua penelitian tersebut dapat diketahui bahwa prinsip persona, identitas dan hakikat manusia sangat perlu dijawab melalui penelitian lebih lanjut.

Dalam kajian filsafat, kajian mengenai identitas umumnya menggunakan fenomenologi sebagai pendekatan. Misalnya penelitian berjudul *What Is an Organ? Heidegger and The Phenomenology of Organ Transplantation*¹⁰ karya Fredrik Svenaeus. Artikel ini menjelaskan, dengan menggunakan fenomenologi Heidegger, bahwa perlu dibedakan antara organ sebagai alat atau organ sebagai organ itu sendiri. Penelitian tersebut sangat penting untuk menunjang tesis ini karena tidak banyak penelitian tentang transplantasi organ tubuh dari sudut pandang fenomenologis.

⁸ Allen Furr et al., "Surgical, ethical, and psychosocial considerations in human head transplantation", *International Journal of Surgery*, vol. 41 (2017), hlm. 190–195.

⁹ Paul Root Wolpe, "Ahead of Our Time: Why Head Transplantation Is Ethically Unsupportable", *AJOB Neuroscience*, vol. 8, no. 4 (2017), hlm. 206–210.

¹⁰ Fredrik Svenaeus, "What is an organ? Heidegger and the phenomenology of organ transplantation", *Theoretical Medicine and Bioethics*, vol. 31, no. 3 (2010), hlm. 179–196.

Dalam bahasa Indonesia penulis menemukan satu penelitian yang membahas tentang persona dari sudut pandang ontologi. Penelitian ini yaitu karya Effendi Kusuma Sunur yang berjudul *Pentingnya Forma Substansial dalam Memahami Esensi Kehidupan*.¹¹ Dalam penelitian tersebut Effendi mengkritisi penjelasan biologis tentang manusia yang terlalu terbatas. Sehingga untuk memahami manusia perlu digunakan metode ontologis. Effendi cukup banyak menggunakan Thomas Aquinas sebagai bahan rujukan, sama seperti beberapa peneliti bioetika sebelumnya.

Dalam kajian bioetika normatif, penulis menemukan beberapa penelitian. Yang pertama yaitu penelitian Ady Bintoro yang berjudul *Memahami Nilai Etika dan Moral Donasi Organ*.¹² Penelitian tersebut menunjukkan bahwa transplantasi organ dapat dilakukan sejauh batas kematian ditentukan dan dampak apa yang terjadi jika tindakan itu dilakukan. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa bagian dari tubuh manusia memiliki martabat yang tidak boleh diganggu. Maka tindakan medis yang hanya mengobjektifikasi bagian tubuh manusia adalah keliru. Penelitian selanjutnya yaitu karya Saifullah yang berjudul *Transplantasi Organ*

¹¹ Effendi Kusuma Sunur, “Pentingnya Forma Substansial Dalam Memahami Esensi Kehidupan”, *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, vol. 16, no. 1 (2017), hlm. 23.

¹² Ady Bintoro, *Memahami Nilai Etika dan Moral Donasi Organ*, vol. 25, no. 1, hlm. 18.

*Tubuh (Perspektif Hukum Islam, Hukum Positif dan Etika Kedokteran).*¹³ Dalam penelitian tersebut dari segi etika transplantasi organ hanya baik dilakukan pada saat-saat darurat. Maka dari itu tidak diperkenankan praktik-praktik transplantasi organ yang sifatnya eksperimental.

E. Kerangka Teori

Berbicara mengenai praktik transplantasi organ, lebih-lebih organ vital yang mencakup identitas seperti bagian kepala, diperlukan landasan teori tentang manusia. Argumen dasariah mengenai manusia dan identitasnya erat kaitannya dengan sesuatu yang disebut persona. Teori tentang persona mengandaikan suatu konsep dasar tentang manusia yang menjawab beberapa pertanyaan yaitu *pertama*, bagaimana dan kapan kehidupan dapat disebut kehidupan, *kedua*, bagaimana dan kapan kematian dapat disebut sebagai kematian, *ketiga*, apa saja batas-batas yang membedakan antara manusia, hewan, tumbuhan dan benda mati.¹⁴ Biasanya ketiga pertanyaan tersebut dipahami menjadi satu kesatuan dalam memutuskan suatu tindakan medis menjadi baik atau tidak baik secara etis. Argumentasi persona ini juga mengandaikan adanya kekhasan dari setiap makhluk hidup.

¹³ Saifullah, “Transplantasi Organ Tubuh (Perspektif Hukum Islam, Hukum Positif, dan Etika Kedokteran)”, *Al-Murshalah*, vol. 2, no. 1 (2016), hlm. 1.

¹⁴ Bertens, *Sekitar Bioetika*, hlm. 7.

Menurut K. Bertens, sejak era Yunani Kuno telah muncul pemikiran tentang persona. Beberapa tokoh seperti Plato dan Boethius merupakan yang pertama mendiskusikan persoalan persona. Plato berpendapat bahwa persona merupakan sesuatu yang ideal. Persona yang ideal ini dipenjarakan oleh tubuh dan suatu saat akan berpisah. Sedangkan Boethius berpendapat bahwa terdapat substansi pada manusia. Menurut Boethius makhluk hidup atau benda perlu dibedakan antara substansi dan ciri-cirinya. Sehingga dapat dikatakan pemikiran Boethius bersifat dualistik dan substantivistis. Pemikiran ini yang nantinya dilanjutkan oleh Rene Descartes dan Thomas Aquinas.

Pemikiran tentang persona yang bersifat dualistik dan substantivistis ini nantinya sibuk dibantah dan tidak dipergunakan oleh ahli bioetika dalam memutuskan suatu tindakan medis etis atau tidak etis. Pemikiran yang sifatnya dualistik memiliki kekurangan jika digunakan dalam bioetika. Misalnya seperti pada kasus donor organ. Jika menggunakan teori dualisme dan substantivisme maka organ tubuh pendonor yang telah meninggal tidak dapat dihargai sebagai persona. Dengan demikian bagian tubuh tersebut tidak lagi bernilai sehingga dapat diperlakukan secara bebas.

Pada era kontemporer muncul tokoh seperti Alfred North Whitehead yang memikirkan persoalan persona secara

lebih holistik. Whitehead merupakan seorang matematikawan yang tertarik dengan isu kemanusiaan. Belakangan teorinya lah yang digunakan sebagai salah satu dasar bioetika modern. Menurut Whitehead persona merupakan niscaya pada keseluruhan realitas. Persona merupakan substansi yang selalu bergerak atau berproses sesuai dengan pengalaman. Teori persona Whitehead ini memungkinkan benda mati atau benda yang pernah hidup tetap memiliki persona.

Di Indonesia, pemikiran tentang persona dipopulerkan oleh Nicolaus Driyarkara. Dalam salah satu catatannya, ia menyusun suatu konsep kusus mengenai persona dengan sebutan “*dwaita-adwaita*”. Manusia sejatinya dua entitas namun menjadi satu kesatuan. Driyarkara berusaha membantah dualisme dan substantivisme Plato dan Descartes dengan berargumen bahwa manusia sejatinya bukan dua benda yang difederasikan, tetapi dia entitas yang benar-benar tunggal.¹⁵ Manusia memang merupakan susunan kebendaan, namun ia dapat membantah penyebutan benda pada dirinya. Kemampuan membantah ini membuatnya menjadi bukan lagi “apa”, namun sekaligus “siapa”.¹⁶ Selain unik dibandingkan dengan benda-benda, manusia juga unik jika dibandingkan

¹⁵ Sudiarja et al., *Karya Lengkap Driyarkara Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya* (Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 110.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 106

dengan manusia lain. Karena setiap dirinya mengandung model penyangkalan atau pembantahan yang berbeda.

Belakangan muncul teori baru tentang manusia yang memberi landasan bagi konsep tentang persona manusia. Daniel C. Dennett dalam bukunya yang berjudul *Kinds of Minds: Towards an Understanding of Consciousness* mengatakan bahwa manusia memiliki akal budi bahkan dalam tingkat molekul. Hal ini dapat dibuktikan dengan melakukan metode analisis intensionalitas. Setiap yang Tarik menarik dan bergerak menuju tujuan tertentu merupakan entitas yang memiliki akal budi. Dengan demikian konsep ini memiliki konsekuensi etis yang krusial.

Daniel C. Dennett menggunakan pendekatan heterofenomenologi untuk mengetahui apakah suatu organisme memiliki akal budi. Heterofenomenologi merupakan pengembangan dari fenomenologi yang dalam tradisi filsafat telah cukup lama didiskusikan oleh Edmund Husserl sebagai pemulanya. Fenomena dalam pandangan Husserl dimaknai berbeda dengan fenomena dalam pemahaman Kant. Jika Kant memandang fenomena sebagai penutup sekaligus petunjuk pada realitas, Husserl justru memandang antara manusia dan realitas tidak ada pemisahannya. Sehingga kesadaran yang dimiliki manusia itu sendiri yang

mengarahkan pada realitas.¹⁷ Fenomenologi versi Husserl, begitupun nantinya Heidegger dan Ponty berfokus pada pengalaman subjektif.

Dennett melengkapi pemikiran fenomenologi tersebut dengan menjembatani antara fenomenologi subjektif dengan ilmu neurologi yang positivistik.¹⁸ Dennett menawarkan metode baru yang disebut heterofenomenologi. Metode heterofenomenologi ini berangkat dari 2 keresahan, yaitu pertama, kritik atas teori kesadaran Cartesian yang terpusat pada otak, dan *kedua*, pengalaman fenomenologis yang dinilai tidak dapat dibuktikan oleh pihak kedua (peneliti) dan ketiga (sains). Teori kesadaran Cartesian dibantah dengan argumen bahwa otak dapat saja memiliki pengalaman yang berbeda dengan indera. Perbedaan pengalaman ini juga dapat dialami oleh indera satu dengan indera lainnya. Dennett memberikan contoh kasus dalam bukunya yang berjudul *Consciousness Explained* mengenai fenomena film. Sebuah film Prancis ditayangkan dengan *dubbing* bahasa Inggris. Salah satu adegan dalam film tersebut menyajikan dialog “*from left to right*”, hanya saja *dubbing* tersebut keliru mengatakan “*from left to light*”. Penonton tetap mendengar dialog tersebut

¹⁷ Emanuel Prasetyono, “Bertemu Dengan Realitas: Belajar Dari Fenomenologi Husserl”, *A reté*, vol. 1, no. 1 (2012), hlm. 6.

¹⁸ Daniel C. Dennett, “Heterophenomenology reconsidered”, *Phenomenology and the Cognitive Sciences*, vol. 6, nos. 1–2 (2007), hlm. 247–270.

sebagai *right*.¹⁹ Kasus ini merupakan contoh bahwa kesadaran tidak hanya terletak pada otak, namun juga mata, telinga, dan bagian-bagian kecil dari otak yang saling bersaing (dan bekerja sama) untuk menafsirkan sesuatu pengalaman eksternal. Pengalaman subjektif anggota tubuh semacam ini tentunya memiliki berbagai kekurangan seperti distorsi indrawi sehingga diperlukan heterofenomenologi agar pengalaman yang sebenar-benarnya dapat diketahui oleh pihak lain (selain subjek fenomenologis).

Bagaimana heterofenomenologi mengetahui pengalaman subjektif? Heterofenomenologi ingin menjembatani antara pengalaman subjek dengan sains positivistik seperti neurologi dan psikologi. Fenomena kesadaran yang terucap oleh subjek perlu dihargai sedemikian rupa, namun perlu pula disikapi dengan skeptisisme. Peneliti, sebagai *second person perspective* perlu menunda status kebenaran *first person perspective* (subjek fenomenologis). Setelah itu analisa morfologi sintaksis²⁰ dan analisa neurologis sebagai *third person perspective* dilakukan untuk memverifikasi dunia kesadaran subjek.

Analisa sintaksis dan neurologis ini diperlukan karena anggapan Dennett bahwa keseluruhan bagian tubuh manusia

¹⁹ Daniel C. Dennett, *Consciousness Explained* (New York: Back Bay Book, 1991), hlm. 112.

²⁰ *Ibid*, hlm. 74.

merupakan basis informasi. Setiap gerakan yang dihasilkan oleh intensionalitas mengindikasikan informasi tertentu. Begitupun bahasa yang digunakan oleh subjek fenomenologis selalu mengindikasikan informasi-informasi tersembunyi. Informasi inilah yang perlu ditranskripsikan oleh peneliti dengan bantuan asisten²¹ agar dapat menghasilkan transkrip yang sepenuhnya netral dan akurat. Transkrip yang netral dan akurat ini baru dapat dianalisa menggunakan bantuan penelitian-penelitian neurologis yang telah ada, sehingga *second person* dapat membaca kesadaran narasumber yang benar-benar terarah pada realitas.

Kesadaran yang terarah pada realitas inilah yang disebut sebagai suatu sistem intensional.²² Dalam *Kinds of Minds: Towards an Understanding of Consciousness*, Daniel Dennett mendefinisikan intensionalitas merupakan suatu ketentangan (*aboutness*). Sesuatu dapat disebut sebagai intensionalitas sejauh kegiatannya selalu menuju sesuatu yang lain.²³ Makromolekul yang menyusun makhluk hidup secara intensional selalu menuju ke (makromolekul) yang lain sehingga membentuk satu entitas baru. Tidak hanya berintensi

²¹ Asisten di sini dapat berupa stenografer lain maupun AI yang dapat mentransliterasikan keterangan narasumber.

²² Prasetyono, "Bertemu Dengan Realitas: Belajar Dari Fenomenologi Husserl", hlm. 6.

²³ D.C. Dennett, *Kinds of minds: toward an understanding of consciousness*, 1st ed edition (New York, NY: Basic Books, 1996), hlm. 35.

menuju makromolekul di dalam tubuhnya sendiri, setiap makromolekul dalam tubuh manusia (yang telah membentuk bagian-bagian tubuh) juga berintensi dengan alam atau ruang di mana dia hidup. Ide ini tentunya cukup tepat untuk melengkapi argumen dasar mengenai identitas tubuh. Bahwa tubuh disusun oleh makromolekul yang berintensi satu sama lain. Tubuh disusun dari identitas-identitas kecil berkesadaran yang menyusun bagian yang lebih besar dengan identitas dan kesadarannya sendiri pula.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang prosedurnya akan menghasilkan data-data deskriptif dari sumber-sumber tertulis maupun lisan yang dapat dianalisa dan didalami. Penelitian ini ditujukan untuk memahami apa yang sesungguhnya terjadi pada narasumber dan menganalisanya dengan teori heterofenomenologi Daniel C. Dennett.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diambil wawancara terhadap 2 orang *recipient*. Selain itu juga terdapat beberapa laporan medis tentang transplantasi organ yang berpotensi memiliki konsekuensi

terhadap identitas. Sumber data tersebut akan dilengkapi dengan berbagai macam sumber data sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang membahas mengenai kesadaran dan transplantasi organ.

3. Teknik Pengumpulan Data

Yang pertama yaitu mengumpulkan sumber data berupa dokumen, artikel jurnal maupun buku bertema bioetika, fenomenologi, heterofenomenologi dan transplantasi organ, lalu mengeliminasi menjadi bagian-bagian yang spesifik sesuai dengan tema transplantasi organ. Selain itu dilakukan observasi terhadap narasumber yang merupakan *recipient* transplantasi organ dan melakukan wawancara secara daring maupun bertemu secara langsung.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data dipilih dan dieliminasi, pertama-tama akan dideskripsikan terlebih dahulu bagaimana transplantasi organ sejauh ini dilaksanakan, termasuk berupa hasil wawancara dengan *recipient*. Setelah itu dideskripsikan juga pemikiran Daniel Dennett mengenai fenomenologi. Selanjutnya data primer dari laporan medis dan hasil wawancara *recipient* yang telah dideskripsikan dianalisa menggunakan heterofenomenologi Daniel Dennett.

G. Sistematika Pembahasan

- Bab 1 yaitu mencakup pendahuluan, rumusan masalah, kerangka teori dan metode. Dalam pendahuluan dituliskan pentingnya penelitian ini dan dijabarkan teori-teori yang telah lampau.
- Bab 2 memaparkan argumen fundamental bioetika dan heterofenomenologi Dennett
- Bab 3 yaitu memaparkan beberapa laporan praktik transplantasi organ beserta hasil wawancara dengan *recipient*.
- Bab 4 yaitu analisa terhadap subjek yang diteliti dengan heterofenomenologi sekaligus implikasinya pada kesadaran moral keislaman mengenai tubuh.
- Bab 5 yaitu meliputi kesimpulan dan saran dari penulis bagi peneliti setelahnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjabaran dan analisa yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa memang terdapat perubahan sikap dan sifat pada pasien transplantasi ginjal. Informasi kedua narasumber sendiri telah diverifikasi dengan pendekatan heterofenomenologi dan dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, keduanya berkesadaran dan mampu menyampaikan kepercayaannya mengenai pengalaman kesadaran. Hal ini dibuktikan dengan menelaah setiap tema besar dari yang disampaikan oleh narasumber dengan *third person perspective*. Rata-rata apa yang kedua narasumber katakan benar dalam sudut pandang sains positivistik.

Ketika menelaah informasi mengenai perubahan identitas pada narasumber, sejatinya tidak ada perubahan yang signifikan seperti hipotesis awal penulis. Kendati demikian, terdapat perubahan-perubahan sikap dan sifat pasca transplantasi yang dipicu oleh aktivasi *anterior singulate cortex* yang terdapat pada otak. Bagian ini memicu perasaan empati sehingga kontak sosial narasumber dengan pendonornya semakin erat. Pada masa-masa tertentu bahkan

narasumber merasakan sakit yang sama atau minat yang sama terhadap makanan tertentu.

Kedua, Hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa “Aku” (narasumber) secara hakikat masih tetap menjadi dirinya sendiri. Kendati ia sedikit terpengaruh oleh pendonor yang tercermin pada perubahan-perubahan kecil pada minat kesehariannya. Bagian-bagian tubuh dari narasumber berintensitas dengan menangkap informasi sebanyak-banyaknya dari pendonor sehingga seakan-akan kedua subjek ini menjadi sama atau menyatu.

Ketiga, Temuan ini tentunya berpengaruh pada diskursus etika dan bioetika yang sejauh ini masih belum menempatkan perubahan identitas pada pertimbangan etisnya. Segala tindakan yang menyangkut makhluk hidup mestinya mempertimbangkan bahwa kesadaran terletak di seluruh bagian terkecil tubuh, sehingga tidak sembarangan memperlakukan bagian tubuh yang sudah rusak atau terpisah sekalipun. Terlebih ketika empati pada subjek teraktivasi dan memberi peran perubahan pada kesadaran.

Jika merujuk pada kesadaran moral keislaman, maka terdapat dua kata kunci yaitu kesadaran dan tanggung jawab. Setiap manusia bertanggung jawab untuk menyadari keberadaan dirinya sendiri sehingga terlepas dari fase *zombie*. Ketika manusia terlepas dari fase *zombie*, maka ia secara

langsung mampu menjaga tubuhnya dari perbuatan-perbuatan amoral yang merugikan dirinya maupun orang lain. Ia dapat menghindari perbuatan-perbuatan yang mencederai martabatnya sendiri. Pada TM, khususnya, terdapat perubahan yang positif yang berkaitan dengan religiusitas pasca transplantasi seperti rasa syukur dan tanggung jawab.

Mengingat Sebelumnya telah diuraikan mengenai kesaksian tubuh di akhirat, maka manusia perlu menyadari bahwa bagian-bagian tubuh dapat memberikan informasi yang valid. Kesaksian ini bahkan tidak hanya berlaku di akhirat, namun juga berlaku di dunia, tercermin dari teknologi forensik yang semakin berkembang.

B. Saran

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Heterofenomenologi sendiri cukup kompleks untuk dilakukan oleh peneliti individual seperti penulis. Maka, saran untuk peneliti-peneliti selanjutnya adalah untuk berkolaborasi ketika menggunakan metode heterofenomenologi Dennettian, misalnya dengan tenaga medis yang memiliki akses pada alat-alat seperti EEG, fMRI, dan lain sebagainya. Kolaborasi memungkinkan peneliti untuk menyelam semakin dalam ke dunia heterofenomenologis narasumber.

Penambahan jumlah narasumber juga perlu dilakukan untuk penelitian selanjutnya. Perubahan identitas mungkin

dapat lebih terlihat ketika pendonor bukan bagian dari keluarga *recipient*. Penelitian pada *recipient* yang berbeda jenis kelamin dengan pendonornya mungkin juga perlu dilakukan agar dapat meng*highlight* perbedaan yang cukup mencolok antara keduanya. Untuk peneliti-peneliti selanjutnya, jika memang memungkinkan, maka sejatinya diperlukan wawancara terhadap pendonor sebagai bagian dari *third person perspective* yang dapat memverifikasi informasi yang disampaikan *recipient*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afid, Muhammad Dimas and Titis Nurmasitoh, “Efek Konsumsi Daging Kambing terhadap Tekanan Darah”, *Kes Mas: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 10, no. 1, 2016.
- Agustyn, Adam, “Hippocratic Oath”, *Encyclopedia Britannica*, 2023, <https://www.britannica.com/topic/Hippocratic-oath>.
- Ahmad, Raise and Julie E. Dalziel, “G Protein-Coupled Receptors in Taste Physiology and Pharmacology”, *Frontiers in Pharmacology*, vol. 11, 2020, p. 587664 [<https://doi.org/10.3389/fphar.2020.587664>].
- Anthony, Samantha J. et al., “The Heart as a Transplanted Organ: Unspoken Struggles of Personal Identity Among Adolescent Recipients”, *Canadian Journal of Cardiology*, vol. 35, no. 1, 2019, pp. 96–9 [<https://doi.org/10.1016/j.cjca.2018.10.006>].
- Ardiyani, Luh Putu Cita, Kadek Suciani, and Krisna Sukma Yogiswari, “Tubuh Dan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Filsafat Rene Descartes”, *VIDYA DARŚAN*, vol. 2, no. 2, 2021.
- “Bagaimana Tatalaksana Transplantasi Ginjal?”, *kpcdi.org*, 16 Apr 2017, <https://kpcdi.org/2017/04/16/bagaimana-tatalaksana-transplantasi-ginjal/>, accessed 18 Dec 2023.
- Baito, Linus, “Hasrat transhumanisme di tengah pandemi Covid-19: sebuah upaya memahami identitas diri melalui pendekatan teologi interkultural”, *KURIOS*, vol. 7, no. 2, 2021, p. 217 [<https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.294>].

Barr, Justin, J. Andrew Bradley, and David Hamilton, “Organ Transplantation: A Historical Perspective”, in *Transplantation Surgery*, second edition edition, Switzerland: Springer Nature Switzerland, 2021, pp. 1–31.

Bergsma, Ad, Germaine Poot, and Aart C. Liefbroer, “Happiness in the Garden of Epicurus”, *Journal of Happiness Studies*, vol. 9, no. 3, 2008, pp. 397–423 [<https://doi.org/10.1007/s10902-006-9036-z>].

Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunani*, Revisi edition, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

----, *Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Bertens, K., *Sekitar Bioetika*, Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Bintoro, Ady, *Memahami Nilai Etika dan Moral Donasi Organ*, vol. 25, no. 1, p. 18.

Blackburn, Simon, *Ethics: A Very Short Introduction*, 2003.

Britannica, The Editor of Encyclopedia, “Sir Peter B. Medawar”, *Encyclopedia Britannica*, 2023, <https://www.britannica.com/biography/Macfarlane-Burnet>, accessed 8 Nov 2023.

Carrell, Alexis, *Nobel Lecture*, 11 Dec 1912, <https://www.nobelprize.org/prizes/medicine/1912/carr-el/lecture/>, accessed 5 Nov 2023.

Decety, Jean, “The Neuroevolution of Empathy and Caring for Others: Why It Matters for Morality”, in *New Frontiers in Social Neuroscience*, vol. 21, ed. by Jean Decety and Yves Christen, Cham: Springer International Publishing, 2014, pp. 127–51 [https://doi.org/10.1007/978-3-319-02904-7_8].

Dennett, Daniel C., “Précis of The Intentional Stance”, *Behavioral and Brain Sciences*, vol. 11, no. 03, 1988, p. 495
[<https://doi.org/10.1017/S0140525X00058611>].

----, *Consciousness Explained*, New York: Back Bay Book, 1991.

----, “Quining Qualia”, in *Consciousness in Contemporary Science*, Oxford University Press, 1992.

----, *Darwin’s Dangerous Idea Evolution and The Meanings of Life*, London: The Penguin Group, 1996.

----, “Heterophenomenology reconsidered”, *Phenomenology and the Cognitive Sciences*, vol. 6, nos. 1–2, 2007, pp. 247–70 [<https://doi.org/10.1007/s11097-006-9044-9>].

----, “The Fantasy of First-Person Science”, in *The Map and The territory Exploring the Foundation of Science*, Switzerland: Springer International Publishing, 2018, pp. 455–73.

----, “Who’s on First? Heterophenomenology Explained”, *Journal of Conscious Studies*, vol. 10, nos. 9–10, pp. 19–30.

Dennett, D.C., *Kinds of minds: toward an understanding of consciousness*, 1st ed edition, New York, NY: Basic Books, 1996.

Descartes, René and Michael Moriarty, *Meditations on first philosophy: with selections from the Objections and replies*, Oxford: Oxford University Press, 2008.

Duignan, Brian, “Eudaimonia”, *Encyclopedia Britannica*, 2023, <https://www.britannica.com/topic/eudaimonia>., accessed 21 Aug 2023.

- Fauziah, Ruyatul, “Kebangkitan Manusia di Akhirat Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd”, *Aqlania*, vol. 9, no. 2, 2018, p. 193
[<https://doi.org/10.32678/aqlania.v9i02.2066>].
- Foot, Philippa, “The Problem of Abortion and the Doctrine of the Double Effect”, *Oxford Review*, no. 5, 1967, p. 6.
- Furr, Allen et al., “Surgical, ethical, and psychosocial considerations in human head transplantation”, *International Journal of Surgery*, vol. 41, 2017, pp. 190–5 [<https://doi.org/10.1016/j.ijisu.2017.01.077>].
- Gert, Bernard and Joshua Gert, “The Definition of Morality”, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Fall Edition 2020 edition, 2020, <https://plato.stanford.edu/ENTRIES/morality-definition/>, accessed 16 Aug 2023.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta, 1980.
- Hamilton, David, *A history of organ transplantation: ancient legends to modern practice*, Pittsburgh: University of Pittsburgh press, 2012.
- Hardiman, F. Budi, *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Herry-Priyono, B., “Epikuros untuk Para Konsultan Diet”, in *Filsafat untuk Para Profesional*, Jakarta: Kompas, 2019, pp. 52–73.
- Hospitals, Tim Medis Siloam, “Electroencephalogram (EEG) - Fungsi, Prosedur, & Efeknya”, *Siloam Hospitals*, <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-electroencephalogram>, accessed 24 Dec 2023.

James, Susan, “The Question of Personal Identity”, in *Feminist Philosophy of Mind*, Oxford University Press, 2022.

Khakim, Zulfikri and Sri Kusrohmaniah, “Dasar - Dasar Electroencephalography (EEG) bagi Riset Psikologi”, *Buletin Psikologi*, vol. 29, no. 1, 2021, p. 92 [https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.52328].

Kristensen, Ingrid Villadsen et al., “Living in limbo while one’s identity is changing: Patients’ existential experiences 6 months after a kidney transplantation with a living donor”, *Journal of Advanced Nursing*, vol. 77, no. 3, 2021, pp. 1403–10 [https://doi.org/10.1111/jan.14683].

Kusmaryanto, C.B., *Bioetika*, 3rd edition, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2021.

----, *Bioetika Fundamental*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022.

Lilia, Irkhamnia Humma and Wori Supadmi, “Faktor Risiko Gagal Ginjal Kronik Pada Unit Hemodialisis Rumah Sakit Swasta di Yogyakarta”, *Majalah Farmasetika.*, vol. 4, 2020 [https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v4i0.25860].

Linden, Peter K., “History of Solid Organ Transplantation and Organ Donation”, *Critical Care Clinics*, vol. 25, no. 1, 2009, pp. 165–84 [https://doi.org/10.1016/j.ccc.2008.12.001].

Lydia, Aida et al., “Nephrology in Indonesia”, in *Nephrology Worldwide*, Switzerland: Springer Nature Switzerland, 2021, pp. 299–312.

Mahasena, Adhyaksa, “Pertanggungjawaban Pidana Bagi Pelaku Tindak Pidana Jual Beli Organ Tubuh Manusia”, *Jurnal Magister Hukum Udayana*

(*Udayana Master Law Journal*), vol. 7, no. 1, 2018, p. 75

[<https://doi.org/10.24843/JMHU.2018.v07.i01.p07>].

McGovern, Robert A. et al., “Risk Analysis of Hemorrhage in Stereo-electroencephalography Procedures”, *Epilepsia*, vol. 60, no. 3, 2019, pp. 571–80.

Mochtar, Chaidir A. et al., “Milestones of kidney transplantation in Indonesia”, *Medical Journal of Indonesia*, vol. 26, no. 3, 2017, pp. 229–36 [https://dx.doi.org/10.13181/mji.v26i3.1770].

Moore, Andrew, “Hedonism”, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Winter 2019 Edition)*, Winter 2019 edition, Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2019, <https://plato.stanford.edu/cgi-bin/encyclopedia/archinfo.cgi?entry=hedonism>, accessed 23 Oct 2022.

“Moral”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <https://kbbi.web.id/moral>, accessed 16 Aug 2023.

Munson, Ronald, “Organ Transplantation”, in *The Oxford Handbook of Bioethics*, New York: Oxford University Press, 2007, pp. 211–39.

Musnelina, Lili, Ditha Kurniati, and Del Ferdinal, *Perbedaan Kualitas Hidup antara Terapi Hemodialisis dengan Terapi Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis (CAPD) pada Pasien Gagal Ginjal Kronik*, vol. 16, no. 1, 2023, pp. 7–12.

Nusantara, Dipo Try Harto, Hadi Irawiraman, and Nirapambudi Devianto, “Perbandingan Kualitas Hidup Antara Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi CAPD dengan Hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda”, *Jurnal Sains dan*

Kesehatan, vol. 3, no. 3, 2021, pp. 365–9
[<https://doi.org/10.25026/jsk.v3i3.299>].

Parhatunniza, “Pemaknaan Ayat QS. Yasin 65 sebagai Saksi Tindakan Kejahatan Analisis Verifikasi Alfred Jules Ayer”, *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 3, no. 1, 2023, pp. 72–81.

Prasetyono, Emanuel, “Bertemu Dengan Realitas: Belajar Dari Fenomenologi Husserl”, *A reté*, vol. 1, no. 1, 2012, pp. 1–9.

Pridandi, Pirhad, “Argumentasi Ibnu Rusyd tentang Eskatologi”, *Jurnal Riset Agama*, vol. 3, no. 1, 2023, pp. 222–34 [<https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.20411>].

Putra, I. Wayan Sunampan, “Komparasi Etika Hedonisme Epikuros dengan Filsafat Carvaka”, *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, vol. 12, no. 2, 2021 [<https://doi.org/10.33363/wk.v3i02.403>].

Ren, Xiaoping and Sergio Canavero, “From hysteria to hope: The rise of head transplantation”, *International Journal of Surgery*, vol. 41, 2017, pp. 203–4 [<https://doi.org/10.1016/j.ijssu.2017.02.003>].

Saifullah, “Transplantasi Organ Tubuh (Perspektif Hukum Islam, Hukum Positif, dan Etika Kedokteran)”, *Al-Murshalah*, vol. 2, no. 1, 2016.

Selatang, Fabianus, “Memahami Manusia dan Alam dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead dan Relevansinya bagi Teologi”, *SAPA*, vol. 5, no. 1, 2020.

Shihab, M. Quraish and Muhammad Quraish Shihab, *Surah al-Fâtiḥah, Surah al-Baqarah*, Cetakan V edition, Jakarta: Lentera Haiti, 2012.

- Smith, Barry and David Woodruff Smith, "Introduction", in *The Cambridge Companion to Husserl*, Cambridge University Press, 1995, pp. 1–44.
- Smith, Monique L., Naoyuki Asada, and Robert C. Malenka, "Anterior cingulate inputs to nucleus accumbens control the social transfer of pain and analgesia", *Science*, vol. 371, no. 6525, 2021, pp. 153–9 [<https://doi.org/10.1126/science.abe3040>].
- Sommer, Ralf J., "Phenotypic Plasticity: From Theory and Genetics to Current and Future Challenges", *Genetics*, vol. 215, no. 1, 2020, pp. 1–13.
- Starzl, Thomas E., "History of Clinical Transplantation", *World Journal of Surgery*, vol. 24, no. 7, 2000, pp. 759–82 [<https://doi.org/10.1007/s002680010124>].
- Sudiarja et al., *Karya Lengkap Driyarkara Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa*, Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Sunur, Effendi Kusuma, "Pentingnya Forma Substansial Dalam Memahami Esensi Kehidupan", *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA*, vol. 16, no. 1, 2017, p. 23 [<https://doi.org/10.26551/diskursus.v16i1.28>].
- Svenaesus, Fredrik, "What is an organ? Heidegger and the phenomenology of organ transplantation", *Theoretical Medicine and Bioethics*, vol. 31, no. 3, 2010, pp. 179–96 [<https://doi.org/10.1007/s11017-010-9144-y>].
- Tan, Sy and J. Merchant, "Joseph Murray (1919–2012): First transplant surgeon", *Singapore Medical Journal*, vol. 60, no. 4, 2019, pp. 162–3 [<https://doi.org/10.11622/smedj.2019032>].

- Tim, “Penerima Kedua Transplantasi Jantung Babi Meninggal Dunia”, *CNN Indonesia*,
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20231101194317-255-1018833/penerima-kedua-transplantasi-jantung-babi-meninggal-dunia>,
 accessed 19 Dec 2023.
- Tononi, Giulio et al., “The Neurology of Consciousness”, in *The Neurology of Conciousness*, Elsevier, 2016, pp. 407–61 [https://doi.org/10.1016/B978-0-12-800948-2.00025-X].
- Wagner, Nils-Frederic, “Personal identity, possible worlds, and medical ethics”, *Medicine, Health Care and Philosophy*, vol. 25, no. 3, 2022, pp. 429–37 [https://doi.org/10.1007/s11019-022-10089-w].
- Warnock, Mary (ed.), *Utilitarianism and on Liberty: Including Mill’s ‘Essay on Bentham’ and selections from the writings of Jeremy Bentham and John Austin*, 1st edition, Wiley, 2003 [https://doi.org/10.1002/9780470776018].
- Widiana, I. Gde Raka, “Seleksi dan Asesmen Pasien Transplantasi Ginjal”, presented at the Bali Uro-Nephrologi Scientific Communication 2017, 2017.
- Wolpe, Paul Root, “Ahead of Our Time: Why Head Transplantation Is Ethically Unsupportable”, *AJOB Neuroscience*, vol. 8, no. 4, 2017, pp. 206–10 [https://doi.org/10.1080/21507740.2017.1392386].
- Yulanda, Atika, “Implementasi Virtue Ethics Aristoteles di Era Kekinian”, *JURNAL AL-AQIDAH*, vol. 12, no. 1, 2020, pp. 90–104 [https://doi.org/10.15548/ja.v12i1.1570].

Zahnia, Siti and Dyah Wulan Sumekar, “Kajian Epidemiologis Skizofrenia”, *Majority*, vol. 5, no. 5, 2016, pp. 160–6.

